

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengharuskan guru menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik. Sejalan dengan PP di atas, Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pasal 14 juga menyatakan bahwa “Pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif”. Berdasarkan peraturan diatas, maka diperoleh kesimpulan bahwa tugas seorang guru bukan hanya mengajar, membimbing, dan menilai hasil belajar peserta didik. Namun, pendidik juga harus dapat membantu dan mendorong peserta didiknya selama proses belajar agar mereka memperoleh hasil terbaik.

Pendidikan ialah suatu usaha yang dilaksanakan secara sengaja untuk mendorong, membantu, membina, dan membimbing seseorang dalam mengembangkan potensinya untuk meningkatkan kualitas dirinya (Tatang dalam Muzakki, 2023). Hal ini berarti pendidikan ialah suatu kegiatan yang mengajarkan banyak hal yang bermanfaat untuk kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan mengajarkan individu dari yang tidak bisa jadi bisa, dari yang tidak mampu jadi mampu, dari yang sulit jadi mudah, serta membantu peserta didik mengembangkan potensinya.

Tujuan pendidikan juga dijelaskan secara lebih rinci dan diatur oleh pemerintah dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Individu akan terdorong untuk menjadi pembelajar yang aktif, mandiri, dan mengembangkan potensinya dengan cara menempuh pendidikan (Zetina, 2021). Dalam proses pendidikan, peserta didik berkomunikasi dengan guru, begitu pula sebaliknya. Pendidikan bertujuan untuk melatih dan membentuk individu menjadi pribadi yang disiplin, utuh, dan seimbang. Oleh karena itu, sebagai pendidik guru membutuhkan strategi komunikasi yang efektif untuk membantu peserta didik menumbuhkan *self-efficacy* dalam diri mereka.

Keterampilan dasar yang harus seseorang miliki ialah keterampilan komunikasi. Dalam proses pembelajaran, salah satu keterampilan yang harus dikuasai pendidik ialah keterampilan komunikasi interpersonal (Amar, 2024). Komunikasi interpersonal biasanya didefinisikan sebagai proses pertukaran arti antara orang yang sedang berinteraksi (Sari *et al.*, 2022). Proses komunikasi terjadi apabila dua individu atau lebih saling berbicara. Sama halnya dengan pendapat Hariyanto, (2021), yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan tindakan yang saling bertukar bagi mereka yang sedang berinteraksi, tindakan tersebut bisa berupa kegiatan mengirim dan menerima pesan satu sama lain serta memiliki arti yang dipertukarkan dalam proses komunikasi. Berdasarkan pernyataan di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal

merupakan bagian dari proses komunikasi secara keseluruhan, semua orang membutuhkan keterampilan ini, termasuk di institusi pendidikan seperti sekolah dasar.

Komunikasi interpersonal memiliki peran yang besar untuk mengantarkan pengirim dan penerima pesan mencapai titik temu yang sama terkait masalah yang dibahas sehingga pada akhirnya adanya perubahan perilaku (Murtiningsih *et al.*, 2019). Guru harus mampu menumbuhkan *self-efficacy* peserta didik dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang dimilikinya. Cara seseorang dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang ditemuinya dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *self-efficacy* yang ia miliki. Seseorang harus mempunyai keyakinan diri bahwa ia mampu menghadapi persoalan yang ditemuinya. Keyakinan inilah yang dinamakan *self-efficacy*. *Self-efficacy* dapat didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu. *Self-efficacy* ini dapat mencakup perasaan, cara berpikir, motivasi, dan keinginan akan sesuatu.

Self-efficacy merupakan sebuah konsep dari Bandura (dalam Nursalim *et al.*, 2019), yang menyatakan bahwa *self-efficacy* ialah kepercayaan individu atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan memberikan hasil yang baik dalam suatu hal. Berhasil atau tidaknya peserta didik dipengaruhi oleh *self-efficacy* yang ada pada dirinya. Peserta didik akan berani mengambil kesempatan dan menghadapi tantangan jika memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Sedangkan peserta didik dengan efikasi diri yang rendah akan merasa ragu dalam mencoba hal baru karena ketidakyakinan akan suatu hal yang bahkan belum dicobanya (Muzakki, 2023).

Berdasarkan pendapat di atas, maka diperoleh kesimpulan yaitu *self-efficacy* yang baik dapat menghasilkan individu yang percaya diri, rasa ingin tahu yang tinggi, serta mampu memotivasi dirinya untuk melakukan sebuah interaksi dan menyelesaikan tugas yang ada. Sebaliknya, *self-efficacy* yang rendah dapat mengakibatkan tidak adanya motivasi diri, tidak percaya diri, dan rendahnya rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Maka, peserta didik dengan tingkat keyakinan yang rendah tidak akan dapat menerima pelajaran dengan optimal.

Pembelajaran di sekolah memiliki tujuan untuk mendorong peserta didik melakukan pengamatan, berinteraksi, berani dalam memberikan suatu pernyataan, serta berani menyampaikan pendapat. *Self-efficacy* akan mempengaruhi tingkah seseorang dalam merancang dan mengerjakan suatu tindakan untuk memperoleh suatu capaian tertentu. Masalah umum yang terjadi di dunia pendidikan ialah terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan pembelajaran, padahal seharusnya peserta didik dituntut untuk mengerti pembelajaran di sekolah.

Dalam penelitian Muhammad *et al.*, (2021), dengan judul “*Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa*”. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki.

Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian Sari *et al.*, (2022) dengan judul “Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Menumbuhkan *Self-Efficacy*”. Permasalahan dalam penelitian ini ialah *self-efficacy* siswa yang rendah. Hal ini terlihat pada siswa yang tidak mengerjakan tugasnya

dengan baik, cenderung pasif di kelas, malu bertanya ketika ada materi yang belum dipahami, menyontek saat ulangan, serta terlambat saat mengumpulkan tugas.

Dalam penelitian Amar (2024), dengan judul “*Peran Kemampuan Komunikasi Pendidik dalam Menumbuhkan Self Efficacy*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru yang baik mampu mendorong peserta didik menjadi aktif, berkomitmen, dan tertarik pada pelajaran. Dampak dari upaya yang guru lakukan cukup signifikan terhadap *self-efficacy* peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, komunikasi interpersonal guru berpengaruh besar terhadap *self-efficacy* peserta didik. Untuk itu, strategi guru dalam berkomunikasi sangat diperlukan agar peserta didik termotivasi dalam belajar.

Pada saat observasi, penulis menemukan suatu fenomena dimana guru mampu menumbuhkan *self-efficacy* peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Sekolah tersebut ialah SD Negeri 139/I Sungai Buluh. Saat penulis melaksanakan observasi di kelas V dan wawancara bersama Bapak A selaku walikelas V SD Negeri 139/I Sungai Buluh pada 24 September 2024. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik percaya atas kemampuan yang dimilikinya, mampu menyelesaikan tugas yang guru berikan, mau menjawab dan mengerjakan tugas tanpa harus diperintah berkali-kali. Disamping itu, juga terdapat beberapa peserta didik yang kurang yakin atas kemampuan dirinya sendiri, apabila guru mengajukan pertanyaan mereka cenderung mengabaikan pertanyaan guru, dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Sama halnya dengan hasil observasi, hasil wawancara juga menyatakan bahwa *self-efficacy* peserta didik kelas V sudah baik, namun masih terdapat beberapa peserta didik dengan tingkat *self-*

efficacy yang rendah. Strategi yang guru gunakan berupa meyakinkan peserta didik bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas yang dihadapinya, semua peserta didik pintar jika mau terus belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan, maka penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam dan mendeskripsikan seperti apa dan bagaimana strategi yang guru gunakan dalam mengajar. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menumbuhkan Self-Efficacy Peserta Didik Sekolah Dasar*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas V SD Negeri 139/I Sungai Buluh?
- 2) Apa faktor pendukung dan kendala yang guru temukan dalam menerapkan strategi komunikasi interpersonal untuk menumbuhkan *self-efficacy* peserta didik di kelas V SD Negeri 139/I Sungai Buluh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Untuk menjelaskan strategi komunikasi interpersonal yang guru terapkan dalam proses pembelajaran di kelas V SD Negeri 139/I Sungai Buluh
- 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan kendala yang guru temukan saat menerapkan strategi komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan *self-efficacy* peserta didik di kelas V SD Negeri 139/I Sungai Buluh

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan menjadi acuan serta bisa menjadi referensi bagi penulis selanjutnya di dunia pendidikan, yang berkaitan dengan pembahasan seputar strategi komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan *self-efficacy* peserta didik dalam pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi penulis sebagai calon pendidik, tentang strategi komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan *self-efficacy* peserta didik dalam pembelajaran agar dapat menyiapkan diri sebelum terjun ke dunia pendidikan.

b) Bagi Tenaga Pendidik/Guru

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan menjadi sumber referensi guru dalam meningkatkan *self-efficacy* peserta didik.

c) Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* peserta didik dalam pembelajaran dan memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya.

d) Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan keprofesionalan guru dalam mengajar agar peserta didik memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan dan sumber referensi terkait penelitian relevan bagi peneliti lain yang ingin meneliti dengan topik yang sama.